

PEMETAAN SEKTOR BASIS UMKM KOTA YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* (LQ)

Muktamiroh Raisti Zuhannisa¹, Dawi Karomati Baroroh²

^{1,2} Departemen Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Email: zuhannisa@gmail.com¹, dawi.karomati.b@mail.ugm.ac.id²

ABSTRACT

Yogyakarta City has the highest unemployment rate among four regencies/cities in the Province of the Special Region of Yogyakarta. Empowerment of micro, small and medium enterprises (MSMEs) is one potential option to expand job opportunities that can involve a large number of workers and reduce unemployment. MSMEs in Yogyakarta City show a positive growth trend yearly and they are able to absorb more workers than large and medium industries. Therefore, this study aims to identify and map the types of MSME basic that have potential to absorb more workers in the Yogyakarta City. The Location Quotient (LQ) method is used to identify basic and non-basic of MSME types in the manufacturing sector in Yogyakarta City. The results of the LQ calculation show that each sub-district has a fairly varied type of MSME basics. There are 3 types of MSMEs with the largest LQ values for all sub-districts in Yogyakarta City which include (1) repair and installation of machinery and equipment, (2) computers, electronic goods, and optical, and (3) rubber, goods from rubber and plastic. The sub-districts of Umbulharjo, Gondokusuman, Mantrijeron, and Mergangsan were identified as still having the potential for developing quite large MSMEs compared to other sub-districts. These results can be used as a reference for developing MSMEs to be more focused in the future.

Keywords: *location quotient, basic, MSMEs, Yogyakarta City, unemployment rate.*

ABSTRAK

Kota Yogyakarta memiliki tingkat pengangguran terbesar di antara empat kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu cara untuk memperluas peluang kerja yang dapat melibatkan banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. UMKM di Kota Yogyakarta menunjukkan tren pertumbuhan positif tiap tahunnya dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan industri besar dan sedang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan jenis UMKM basis yang berpotensi untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak di Kota Yogyakarta. Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi jenis UMKM basis dan non-basis pada sektor industri pengolahan di Kota Yogyakarta. Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki jenis UMKM basis yang cukup bervariasi. Terdapat 3 jenis UMKM dengan nilai LQ terbesar untuk keseluruhan kecamatan di Kota Yogyakarta yang meliputi (1) jasa reparasi, pemasangan mesin dan peralatan, (2) komputer, barang elektronik dan optik, dan (3) karet, barang dari karet dan plastik. Kecamatan Umbulharjo, Gondokusuman, Mantrijeron, dan Mergangsan teridentifikasi masih memiliki potensi pengembangan UMKM yang cukup besar dibandingkan kecamatan lain. Hasil ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan UMKM agar lebih terarah ke depannya.

Kata kunci: *location quotient, basis, UMKM, Kota Yogyakarta, tingkat pengangguran.*

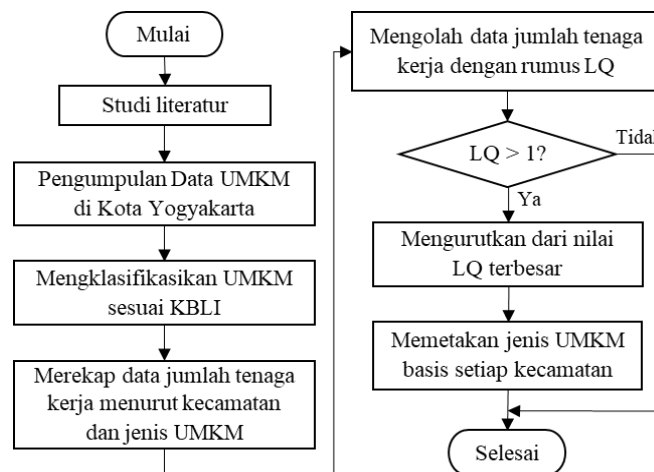
Pendahuluan

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki luas sekitar 32,5 km² atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta. Kota ini memiliki 14 kecamatan yang meliputi Kecamatan Umbulharjo, Kotagede, Tegalrejo, Jetis, Gondokusuman, Kraton, Ngampilan, Mergangsan, Mantrijeron, Wirobrajan, Gondomanan, Danurejan, Gedongtengen, Pakualaman [1]. Tercatat pada tahun 2015, jumlah penduduknya mencapai 412.704 jiwa dan tergolong kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi DIY [2]. Kepadatan penduduk sangat erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, berdasarkan studi literatur diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta memiliki persentase yang paling besar diantara 4 kabupaten/kota lainnya di Provinsi DIY. Tingkat pengangguran dapat diturunkan salah satunya dengan cara memperluas kesempatan kerja. Menurut [3], tenaga kerja merupakan

salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembangunan di suatu wilayah. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan khususnya pada sektor industri. Karena industrialisasi merupakan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang mendominasi pasar kerja di sektor industri/usaha Kota Yogyakarta yaitu sebesar 13,25 persen [1]. UMKM mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberi peluang bagi pelakunya untuk lebih berkembang dan bersaing dengan perusahaan bmodal besar (capital intensive) [4]. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah UMKM Kota Yogyakarta pada tahun 2015 tercatat sejumlah 5.409 unit dengan nilai investasi sebesar 125 milyar rupiah [1], angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2014. Tenaga kerja yang terserap oleh usaha industri kecil dan menengah sebesar 27.479 orang atau sekitar dua belas persen dari seluruh angkatan kerja di Kota Yogyakarta. Pemerintah Provinsi DIY juga memperkirakan bahwa industri pengolahan akan terus berkembang dalam menciptakan nilai tambah melalui perluasan kesempatan kerja [5]. Adanya kebijakan yang diatur dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Undang-undang No. 20 tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 maka pembangunan industri merupakan sektor prioritas dalam menjamin kesejahteraan masyarakat sehingga perlu adanya identifikasi dan rencana pembangunan dari industri potensial di setiap daerah. Hal ini juga didukung oleh isu strategis yang dinyatakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi DIY dalam bidang industri yaitu penataan sistem pengembangan dan juga pemberdayaan UMKM merupakan salah satu program pembangunan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM perlu dilakukan dengan strategi yang tepat dan sesuai. Adapun langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan mengetahui potensi penyerapan tenaga kerja pada UMKM sektor industri pengolahan untuk setiap kecamatan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang berfokus pada upaya pemberdayaan UMKM salah satunya adalah dengan melakukan penelitian untuk menggali potensi sektor industri pengolahan UMKM di setiap daerah [6]. Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pemetaan jenis UMKM sektor industri potensial di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah dalam upaya pemberdayaan UMKM sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan dapat mengatasi masalah pengangguran yang ada di Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data UMKM Kota Yogyakarta tahun 2016 dan jumlah tenaganya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian Kota Yogyakarta. Tahapan penelitian dijelaskan pada Gambar 1. Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi jenis UMKM basis atau non-basis dengan menerapkan Persamaan 1 [7].



Gambar 1. Diagram alir penelitian

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \tag{1}$$

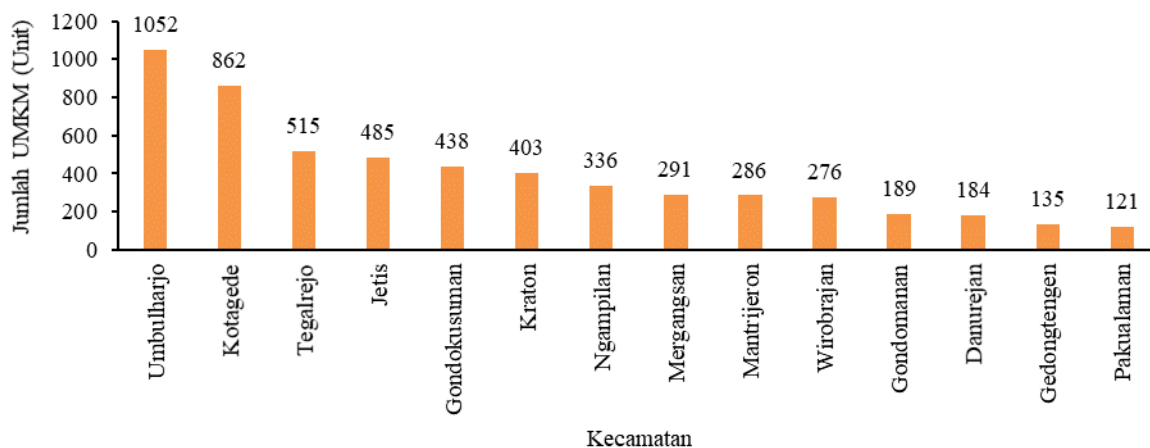
Keterangan: v_i = value sektor i di wilayah i , v_t = value seluruh sektor di wilayah i , V_i = value sektor i di seluruh wilayah, dan V_t = value seluruh sektor di seluruh wilayah. Value adalah karakteristik yang dapat mencerminkan keunggulan suatu sektor seperti PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah usaha, dan lain-lain.

Terdapat 3 kategori untuk nilai LQ yang terdiri dari: (1) $LQ > 1$ menunjukkan terdapat konsentrasi relatif di suatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti sektor i di suatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti sektor i di wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif. (2) $LQ = 1$ merupakan sektor non-basis, artinya sektor i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan sektor i tersebut sama baik di suatu wilayah maupun di keseluruhan wilayah. (3) $LQ < 1$ merupakan sektor non-basis, artinya sektor i di suatu wilayah tidak lebih unggul dibandingkan dengan di seluruh wilayah.

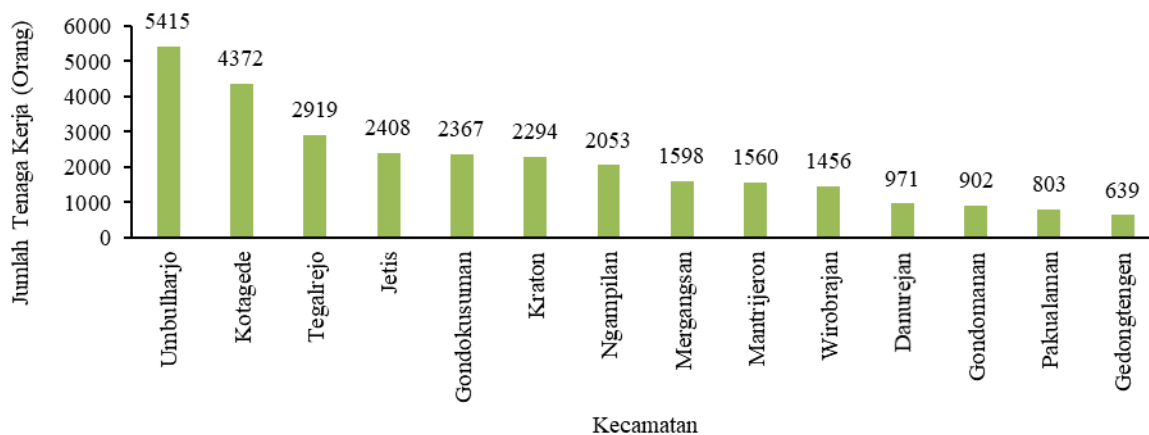
Metode LQ merupakan metode yang paling sering digunakan dalam studi basis empiris. Suatu sektor atau kegiatan ekonomi yang tergolong basis berarti memiliki keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di daerah, sedangkan suatu sektor dan kegiatan ekonomi yang tergolong non-basis berperan sebagai sektor penunjang dari sektor basis tersebut. Perpaduan antara sektor basis dan sektor non-basis merupakan unsur penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah [8].

Hasil dan Pembahasan

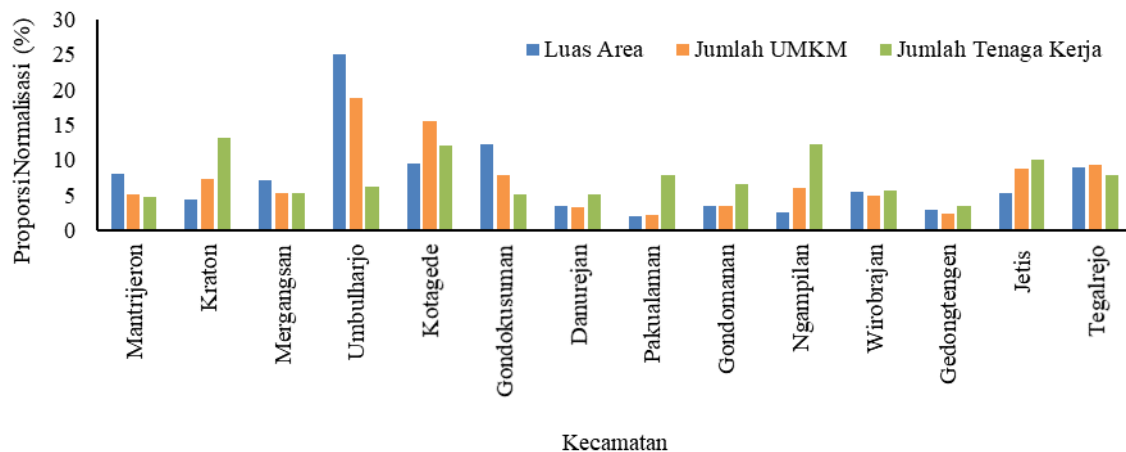
Persebaran UMKM di seluruh kecamatan Kota Yogyakarta tergolong tidak merata (dapat dilihat pada Gambar 2). Sekitar 78,5% (11 dari 14 kecamatan) di Kota Yogyakarta memiliki rentang 100-500 unit UMKM, hanya 3 kecamatan yang memiliki jumlah UMKM di atas 500 unit yaitu Umbulharjo, Kotagede dan Tegalrejo. Namun, jumlah sebaran UMKM sejalan dengan sebaran jumlah tenaga kerja di setiap kecamatan, dimana semakin banyak unit UMKM maka penyerapan tenaga kerja juga semakin tinggi (terlihat pada Gambar 3). Hal ini dikarenakan, mayoritas UMKM di Kota Yogyakarta masih didominasi oleh produksi manual ataupun semi otomatis. Terdapat 4 kecamatan dengan jumlah UMKM maupun penyerapan tenaga kerja terkecil yaitu Gondomanan, Danurejan, Gedongtengen, dan Pakualaman.



Gambar 2. Jumlah UMKM berdasarkan kecamatan di Kota Yogyakarta



Gambar 3. Jumlah tenaga kerja berdasarkan kecamatan di Kota Yogyakarta



Gambar 4. Perbandingan antar kecamatan berdasarkan luas, jumlah UMKM dan tenaga kerja

Berdasarkan analisis proporsi antara luasan area, jumlah UMKM dan tenaga kerja, terdapat beberapa kecamatan yang masih berpotensi besar untuk dikembangkan yaitu Umbulharjo, Gondokusuman, Mantrijeron, dan Mergangsan (seperti ditunjukkan pada Gambar 4). Keempat kecamatan tersebut masih memiliki selisih (gap) yang besar antara luasan area dengan jumlah UMKM maupun jumlah serapan tenaga kerja.

Selain berdasarkan ketiga faktor tersebut, penentuan UMKM basis dan non-basis sangat penting untuk arah pengembangan potensi setiap kecamatan di Kota Yogyakarta ke depannya. Jenis UMKM yang dianalisis berfokus pada kategori industri pengolahan sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang telah diatur oleh pemerintah tahun 2009. Berdasarkan jenis industri pengolahannya, jumlah UMKM maupun serapan tenaga kerja terbanyak adalah jenis industri makanan. Bahkan, tidak terdapat UMKM untuk industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi, peralatan listrik, kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer dan alat angkutan lainnya. Untuk mengetahui jenis UMKM sektor industri pengolahan yang tergolong basis dan non-basis, Persamaan 1 diterapkan dengan value didasarkan pada jumlah tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis UMKM yang memiliki keunggulan kompetitif/komparatif yang tidak hanya menumbuhkan sektor ekonomi tetapi juga meningkatkan daya serap tenaga kerja di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta. Berikut ini adalah Tabel 1 yang merupakan ringkasan jenis UMKM sektor industri pengolahan yang memiliki nilai LQ terbesar ($LQ > 1$) untuk setiap kecamatan di Kota Yogyakarta. Jenis UMKM ini merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif.

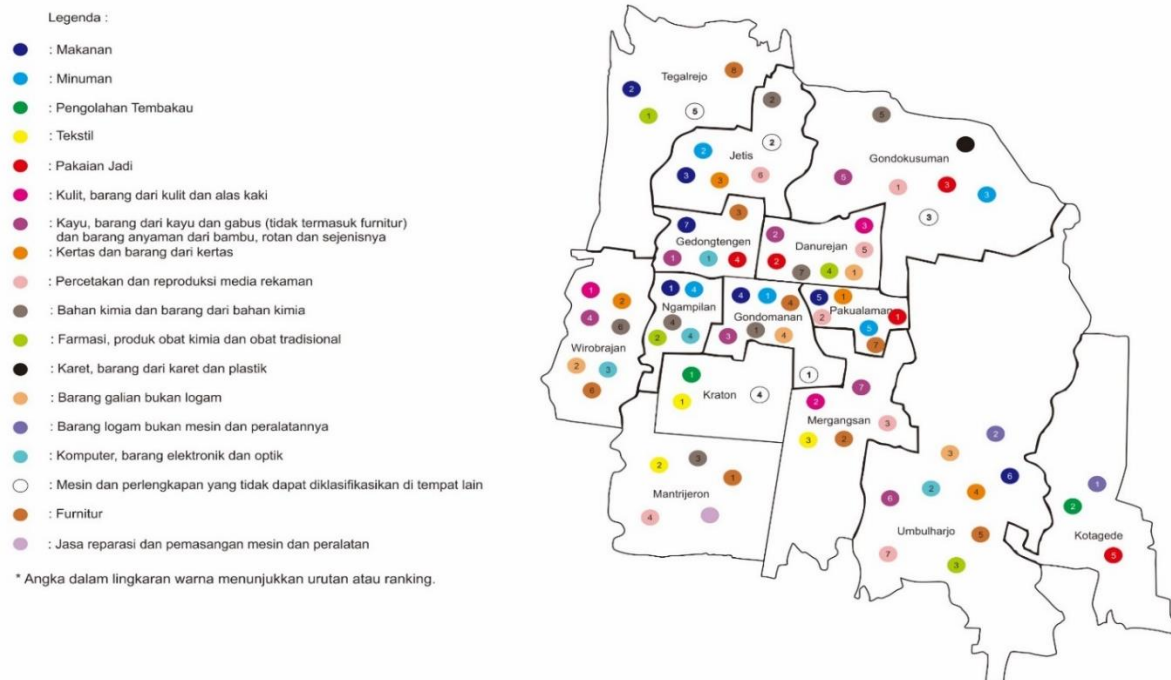
Tabel 1. Jenis UMKM basis untuk setiap kecamatan di Kota Yogyakarta

Kecamatan	No	Jenis UMKM	LQ	Kecamatan	No	Jenis UMKM	LQ
Mantrijeron	1	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	19,02	Pakualaman	1	Kertas dan barang dari kertas	6,05
	2	Furnitur	2,62		2	Pakaian jadi	2,85
	3	Tekstil	2,03		3	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,64
	4	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	1,63		4	Minuman	1,48
	5	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,31		5	Makanan	1,13
Kraton	1	Tekstil	6,83		6	Furnitur	1,13
	2	Pengolahan Tembakau	6,47	1	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	7,34	
	3	Mesin dan perlengkapan	1,76	2	Mesin dan perlengkapan	5,23	
Mergangsan	1	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	2,09	Gondomanan	3	Minuman	3,72
	2	Furnitur	2,01		4	Furnitur	1,82
	3	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,58		5	Barang galian bukan logam	1,57
	4	Tekstil	1,39		6	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	1,56
	5	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang	1,16		7	Makanan	1,24

KAIZEN : MANAGEMENT SYSTEMS & INDUSTRIAL ENGINEERING JOURNAL
VOL. 05 NO. 01 BULAN MEI TAHUN 2022 TEKNIK INDUSTRI
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Kecamatan	No	Jenis UMKM	LQ	Kecamatan	No	Jenis UMKM	LQ
		anyaman					
Umbulharjo	1	Komputer, barang elektronik dan dan optik	2,44	Ngampilan	1	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	2,24
	2	Kertas dan barang dari kertas	2,07		2	Makanan	2,06
	3	Barang galian bukan logam	1,70		3	Minuman	1,91
	4	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	1,43		4	Komputer, barang elektronik dan optik	1,81
	5	Furnitur	1,40		5	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	1,18
	6	Barang logam, bukan mesin dan peralatannya	1,37	Wirobrajan	1	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	7,48
	7	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	1,33		2	Kertas dan barang dari kertas	3,01
	8	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,11		3	Komputer, barang elektronik dan dan optik	2,07
	9	Makanan	1,08		4	Barang galian bukan logam	1,72
Kotagede	1	Barang logam, bukan mesin dan peralatannya	3,58	5	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	1,47	
	2	Pengolahan Tembakau	3,39	6	Furnitur	1,21	
	3	Pakaian Jadi	1,35	7	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	1,05	
Gondokusuman	1	Karet, barang dari karet dan plastik	8,50	Gedongtengen	1	Komputer, barang elektronik dan optik	15,24
	2	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	2,00		2	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	3,04
	3	Mesin dan perlengkapan ytdl	1,99		3	Furnitur	2,00
	4	Minuman	1,93		4	Pakaian jadi	1,52
	5	Pakaian Jadi	1,77		5	Makanan	1,04
	6	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	1,34	1	Mesin dan perlengkapan	3,36	
	7	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	1,08	2	Minuman	2,55	
Danurejan	1	Pakaian jadi	2,21	Jetis	3	Kertas dan barang dari kertas	2,42
	2	Kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman	1,81		4	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	2,06
	3	Barang galian bukan logam	1,75		5	Makanan	1,38
	4	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	1,40	6	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,23	
	5	Pencetakan dan reproduksi media rekaman	1,24	Tegalrejo	1	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	3,31
	6	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	1,10		2	Makanan	1,52
	7	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	1,05		3	Mesin dan perlengkapan	1,39
			4		Furnitur	1,07	

Berdasarkan Tabel 1, variasi jenis UMKM basis di setiap kecamatan berbeda-beda. Umbulharjo memiliki variasi terbanyak dengan 9 jenis UMKM basis, diikuti Gondokusuman, Danurejan, Gondomanan, dan Wirobrajan dengan 7 jenis. Kecamatan lainnya memiliki variasi UMKM basis di bawah 7, dengan variasi terendah adalah Kotagede yaitu hanya 3 jenis. Berdasarkan perbandingan nilai LQ terbesar antar kecamatan, terdapat nilai LQ tiga terbesar yaitu (1) jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan dengan LQ=19,02, (2) komputer, barang elektronik dan optik dengan LQ=15,24, dan (3) karet, barang dari karet dan plastik dengan LQ=8,5.



Gambar 5. Peta sebaran jenis UMKM basis sektor industri pengolahan di Kota Yogyakarta

Peta visual yang menggambarkan persebaran jenis UMKM basis sektor industri pengolahan di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta tercantum pada Gambar 5. Pemetaan hanya dilakukan pada UMKM jenis industri pengolahan yang tergolong basis karena sudah mewakili untuk jenis UMKM industri pengolahan yang tergolong non-basis. Hal ini dapat diartikan, bahwa jenis UMKM industri pengolahan yang tidak tercantum pada peta tergolong jenis UMKM non-basis. Visualisasi jenis UMKM sektor industri pengolahan di setiap kecamatan digambarkan dengan lingkaran yang memiliki warna berbeda-beda yang dijelaskan pada legenda. Di dalam lingkaran tersebut terdapat angka yang menunjukkan ranking atau urutan jenis UMKM sektor industri pengolahan tersebut di kecamatannya dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Sebagai contoh, Kecamatan Tegalrejo memiliki jenis UMKM basis yaitu farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang diberi nomor 1 diantara seluruh kecamatan, industri makanan nomor 2 diantara seluruh kecamatan, dan industri mesin dan perlengkapan nomor 5 diantara seluruh kecamatan.

Simpulan

Jenis UMKM sektor industri pengolahan yang tergolong basis dan non-basis pada UMKM di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta telah teridentifikasi pada Tabel 1 dan terpetakan pada Gambar 5. Hasil identifikasi dan pemetaan tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengembangan UMKM di beberapa yang masih memiliki potensi pengembangan yang besar yaitu Umbulharjo, Gondokusuman, Mantriweron, dan Mergangsan. Hasil perhitungan LQ pada masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki variasi jenis UMKM basis paling banyak sampai dengan paling sedikit berturut-turut adalah Kecamatan Umbulharjo, Gondokusuman, Wirobrajan, Gondomanan, Danurejan, Jetis, Pakualaman, Mantriweron, Mergangsan, Ngampilan, Gedongtengen, Tegalrejo, Kotagede, dan Kraton. Terdapat 3 jenis UMKM yang memiliki nilai LQ terbesar pada seluruh kecamatan di Yogyakarta yang meliputi (1) jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, (2) komputer, barang elektronik dan optik, dan (3) karet, barang dari karet dan plastik.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, "Kota Yogyakarta dalam Angka," Yogyakarta, 2016.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, "Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2016," Yogyakarta, 2016.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, "Kota Yogyakarta dalam Angka 2017," Yogyakarta, 2017.

- [4] S. Ragimun and R. R. Wijayanti, “Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN,” 2014.
- [5] Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, “Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025,” Yogyakarta, 2009.
- [6] A. Setyobudi, “Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM),” *Bul. Huk. Perbank. dan Kebanksentralan*, vol. 5, pp. 29–35, 2007.
- [7] W. A. Schaffer, “Regional Impact Models,” in *Regional Models of Income Determination: Simple Economic-Base Theory*, 2010, pp. 1–41.
- [8] Sjafrizal, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media, 2008.